

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II ini akan diuraikan mengenai deskripsi teori hakikat sastra yang di dalamnya menyangkut: a) definisi puisi; b) karakteristik puisi; dan c) unsur-unsur puisi. Selain itu, akan diuraikan pula teori tentang hakikat gaya bahasa yang di dalamnya mencakup: a) definisi gaya bahasa; b) jenis-jenis gaya bahasa; dan c) manfaat gaya bahasa. Poin berikutnya diuraikan terkait pembelajaran apresiasi puisi, beberapa pemaparan tentang penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Puisi

a. Definisi Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poites*, yang artinya membangun, pembentuk, pembuat. Sedangkan dalam bahasa latin disebut *poeta* yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Kata *poeta* mengalami penyempitan makna menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kiasan (Sitomorang, 1983: 10).

Puisi merupakan susunan kata-kata yang dipilih dan dirangkai untuk menimbulkan efek dan daya sentuh, tentunya dengan maksud yang lebih luas. Kata-kata atau lebih luas lagi bahasa, sesungguhnya memiliki kekuatan-kekuatan, daya paku, dan daya sentuh yang luar biasa. Kekuatan-kekuatan inilah yang dieksplorasi penyair untuk mengungkapkan maksud dan gagasannya agar dapat menyentuh perasaan, imajinasi, dan pikiran pembacanya.

Menurut Pradopo (2009: 7) puisi merupakan sebagai pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama. Damono (dalam Soemanto, 2006: 50) menyatakan puisi merupakan hasil upaya manusia untuk menciptakan dunia kecil dan sepele dalam kata, yang bisa dimanfaatkan untuk membayangkan, memahami, dan menghayati dunia yang lebih besar dan lebih dalam. Samuel Johnson menjelaskan puisi merupakan peluapan perasaan secara spontan yang berpangkal pada emosi dan berpadu kembali dalam kedamaian. Waluyo (2003: 25) menyimpulkan puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Sejalan dengan pendapat Tarigan (dalam Djojuroto, 2009: 21) yang menyatakan bahwa puisi merupakan hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dari kata-kata.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan sebagai ungkapan pikiran, dan perasaan penyair dengan menggunakan bahasa yang indah.

b. Unsur-unsur Puisi

Waluyo (2003: 27) mengungkapkan bahwa terdapat dua unsur puisi yang penting, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik atau semantik menuju ke arah struktur batin, sedangkan unsur sintaksis menuju struktur fisik. Struktur batin terdiri dari 1) tema, 2) perasaan, 3) nada dan suasana, 4) amanat atau pesan. Struktur fisik merupakan struktur yang

bisa dilihat melalui bahasa yang tampak, antara lain 1) diksi, 2) pengimajian, 3) kata konkret, 4) bahasa figuratif atau majas, 5) verifikasi, dan 6) tata wajah.

Unsur-unsur puisi itulah yang selanjutnya menjadi unsur pembangun puisi. Mihardja (2012: 36) menyebutkan beberapa unsur pembangun puisi antara lain: 1) diksi (*diction*), 2) imaji (*imagery*), 3) kata nyata (*the concrete word*), 4) gaya bahasa (*figurative langue*), dan 4) ritme dan rima (*rhythm and rime*). Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2009: 13) menyebutkan unsur yang membangun kepuhitan puisi antara lain: tipografi, susunan bait; dengan bunyi; persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, dan sebagainya. Wiyatmi (2009: 57) juga menyebutkan unsur pembangun puisi, yakni: bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil beberapa garis besar tentang unsur-unsur pembangun puisi, antara lain:

1) Diksi

Semi (1993: 122) mengungkapkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata. Pendapat tersebut sejalan dengan Waluyo (2003: 72) bahwa penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Mengacu pendapat tersebut, pemilihan dan pemanfaatan kata dalam puisi merupakan aspek penting yang harus diperhatikan.

Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna. Hal tersebut bertujuan untuk mengomunikasikan maksud penyair kepada pembaca.

Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan dalam puisi harus dipilih secermat mungkin oleh penyair. Selain itu, penyair juga mempertimbangkan kata-kata yang dipakai dalam puisi dari berbagai aspek dan efek pengucapannya. Waluyo (2003: 73) mengungkapkan bahwa kata-kata yang dipilih agar memiliki efek keindahan.

Keraf (2016: 24) menguraikan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, atau menggunakan kata-kata yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Melihat beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang tepat untuk menghasilkan efek tertentu sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan penyair.

2) Pengimajian

Imaji merupakan kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi. Pengimajian disebut pula *pencitraan*. Citraan ini merupakan gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (Altenbernd melalui Pradopo, 2014:81). Citraan adalah satu alat kepuhitan yang terutama, yang

dengan itu kesusastraan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, dan menyanan (Altenbernd melalui Pradopo, 2014:90).

Pengimajian merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo, 2003: 78). Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (*imaji visual*), didengar (*imaji auditif*), dan dirasa (*imaji taktil*). Penyair berusaha untuk menggugah timbulnya imaji pembaca sehingga pembaca tergugah untuk melihat benda, warna, kemudian mendengar bunyi-bunyian, serta dapat menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (2003: 10) yang mengemukakan bahwa kata-kata dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair.

Selanjutnya, imaji menurut Pradopo (2014:82-88) dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni imaji suara (*auditory imagery*), imaji penglihatan (*visual imagery*), dan imaji sentuh (*tactile imagery*), imaji pengecap (*gustatory imagery*), imaji penciuman (*olfactory imagery*), citraan gerak (*kinesthetic imagery*).

3) Kata Konkret

Waluyo (2003: 79) mengungkapkan bahwa setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan. Berkaitan dengan pendapat tersebut, setiap penyair memiliki cara dalam penggunaan kata konkret yang berbeda. Pengkonkretan kata ini erat hubungannya dengan

pengimajian, pelambangan, dan pengiasan. Ketiga hal itu memanfaatkan gaya bahasa untuk memperjelas apa yang ingin dikemukakan.

Kata konkret merupakan kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca. Kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian. Dalam hal ini kata konkret berhubungan erat dengan kiasan dan lambang yang diharapkan dapat membantu pembaca membayangkan dengan lebih hidup peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair (Waluyo, 2003: 81-83). Contoh kata konkret dapat dijumpai pada puisi Chairil Anwar yang berbunyi *aku ingin binatang jalang dari kumpulannya terbang*. Pengkonkretan tersebut merupakan usaha penyair dalam memperkonkret sikap kebebasannya.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara penyair mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Waluyo (2003: 83) mengungkapkan gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan penyair yang bersusun-susun atau berpigura. Sejalan dengan pendapat Jabrohim, dkk (2001: 35-58) yang menyatakan bahwa gaya bahasa disebut juga majas yang biasa dipakai untuk menghidupkan lukisan untuk lebih mengkonkretkan dan lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan.

Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2007: 113). Ahmadi menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan kualitas visi, pandangan penulis/penutur, karena gaya bahasa merefleksikan cara seorang pengarang memilih dan meletakkan

kata-kata dan kalimat dalam tubuh karangan (Ahmadi melalui Mihardja dkk, 2012: 39). Secara umum gaya bahasa dibedakan menjadi empat, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Tarigan, 2013:6).

5) Verifikasi

Verifikasi terdiri atas rima, ritma, dan metrum. *Rima* merupakan persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi (Waluyo, 2003: 90). Ia juga mengemukakan bahwa persamaan bunyi yang berulang dapat menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya gaib kata.

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma dalam puisi timbul karena pengulangan bunyi berturut-turut dan bervariasi, misalnya sajak akhir, asonansi, dan literasi. Ritma berupa pengulangan yang teratur pada baris puisi yang menimbulkan gelombang keindahan. Hal ini terjadi karena adanya pergantian keras-lemah, tinggi-rendah, atau panjang-pendek bunyi secara berulang-ulang dengan tujuan memperindah puisi. Waluyo (2003: 12) menyatakan bahwa ritma berupa pengulangan bunyi, kata, frase, dan kalimat yang teratur suatu baris puisi menimbulkan gelombang yang teratur dan menciptakan keindahan.

Metrum merupakan irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap (statis) menurut pola tertentu. Sejalan dengan pendapat Waluyo (2003: 94) bahwa metrum dalam puisi berupa pengulangan kata yang tetap. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga alun suara yang menaik dan menurun itu tetap saja. Dari variasi keras-lemahnya bunyi ada empat jenis metrum, yaitu (1) jambé; (2) tracheus; (3) daktylus; dan (4) anapest (Waluyo, 1991:96).

6) Tipografi

Semi (1993: 135) mengemukakan bahwa tipografi disebut juga ukiran bentuk. Tipografi diartikan sebagai tataran larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana puisi. Penyair berusaha menciptakan puisi seperti gambar yang mewakili maksud tertentu. Waluyo (2003: 14) mengemukakan bahwa puisi yang tidak mengikuti aturan atau pola disebut puisi dengan tata wajah konvensional. Mengacu pada pendapat tersebut, tata wajah puisi dibuat apa adanya, tanpa membentuk gambar atau bentuk tertentu lainnya. Artinya, penyair memiliki kebebasan dalam memilih bentuk yang ia sukai, atau menciptakan bentuk yang ia sukai.

I.A. Richard (dalam Waluyo, 1991:106-134) menyatakan struktur batin puisi terdiri atas.

1. Tema atau makna, yaitu gagasan pokok (*subject-matter*) yang ingin disampaikan oleh penyair atau yang terdapat dalam puisinya.
2. Rasa (*feeling*), sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya.
3. Nada, sikap batin penyair yang hendak diekspresikan kepada pembacanya.
4. Amanat, himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair.

Puisi terdiri atas dua unsur pokok yang dapat dirinci sebagai berikut. Unsur-unsur batin puisi terdiri dari; (1) tema atau makna; (2) rasa (*feeling*); (3) nada; dan (4) amanat. Sementara itu, unsur-unsur fisik puisi yakni (1) diksi; (2) imaji; (3) kata konkret; (4) gaya bahasa atau majas; (5) verifikasi; dan (6)

tipografi. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kedua unsur pokok tersebut saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Oleh karena itu, masing-masing unsur memiliki peran dalam membangun unsur yang lainnya. Namun, berdasarkan pada pembatasan masalah dan tujuan dalam penelitian ini akan ditekankan pada pemaparan unsur fisik gaya bahasa atau majas yang akan diuraikan dalam poin selanjutnya.

2. Hakikat Gaya Bahasa

a. Definisi Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2016: 112).

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Karena perkembangannya gaya bahasa menjadi bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2007: 113). Sejalan dengan pendapat Pradopo (2009: 93) gaya bahasa

merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Menurut Dale (dalam Tarigan, 2013: 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa disebut bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa memungkinkan pembaca dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2007: 113). Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2009: 113).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan gaya bahasa merupakan bahasa yang dipilih penyair untuk mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu secara indah. Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang bisa digunakan.

b. Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dikategorikan dalam berbagai cara. Lain penulis lain pula klasifikasi yang dibuatnya. Keraf (2007: 115-116) membagi gaya bahasa

dari dua segi yaitu segi nonbahasa dan segi bahasa. Gaya bahasa dari segi nonbahasa dibagi atas tujuh pokok, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuan. Berdasarkan segi bahasanya, gaya bahasa dibedakan berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Lain dengan Tarigan (2013: 6) membagi ragam gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Pada penelitian ini akan dipaparkan pengelompokan gaya bahasa menurut Henry Guntur Tarigan. Hal ini didasarkan atas keefektifan jenis-jenis gaya bahasa yang dipaparkan dengan penggunaan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran pada siswa.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang bersamaan berdasarkan sifat yang dimiliki keduanya. Berikut yang termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan, antara lain:

a. Perumpamaan

Perumpamaan (*simile*) merupakan gaya bahasa yang berupa perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama yang kemudian dijelaskan oleh kata penyerupa, yakni: *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa*. Contoh:

‘Seperti duri dalam daging’

b. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang implisit, jadi tanpa kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang yang berbeda. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah sesuatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi; dan mengantikan yang belakangan menjadi yang terdahulu tadi.

Singkatnya, metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung yang sesungguhnya tidak sama, tetapi dalam bentuk yang singkat. Contoh:

‘Lelaki itu buaya darat’

c. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insan kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Kiasan ini menyamakan benda dengan manusia, benda benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya. Personifikasi membuat hidup lukisan, di samping itu memberi bayangan angan yang konkret. Contoh:

‘Ombak di pantai selatan saling berkejaran ingin segera sampai di bibir pantai’

d. Depersonifikasi

Defersonifikasi merupakan kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Depersonifikasi merupakan gaya bahasa yang meletakkan sifat benda pada manusia. Pengandaian ini bersifat eksplisit dengan menggunakan kata penyerupa

sebagai penjelas gagasan atau harapan, yakni: kalau, jika, jikalau, bila (mana), sekiranya, misalkan, umpama, andai (kata)-seandainya-andaikan. Contoh:

'Kalau Adinda menjadi samudra, maka Kakanda menjadi bahtera'.

e. Alegori

Alegori merupakan cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, dia juga merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan. Dalam alegori unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung. *Fabel* dan *parabel* merupakan jenis alegori-alegori singkat. *Fabel* adalah sejenis alegori, yang didalamnya binatang-binatang yang dapat berbicara dan bertingkah laku selayaknya manusia. Contohnya, "*Kancil dengan kura-kura*". *Parabel* (cerita yang berkaitan dengan kitab suci) juga merupakan alegori singkat yang mengandung pengajaran mengenai moral dan kebenaran dengan menggunakan manusia sebagai pengibaratannya. Contohnya: "*Cerita Yusuf*."

f. Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengadakan perbandingan atau komparasi antara dua anonim (kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan). Contoh:

'Kecantikannyalah yang mencelakakannya'

g. Pleonasme atau Tautologi

Pleonasme atau Tautologi merupakan pemakaian kata yang mubazir, yang sebenarnya tidak perlu. Walaupun demikian terdapat perbedaan antara keduanya, yakni pleonasme merupakan pemakaian kata yang berlebihan dan jika kata tersebut dihilangkan, maka artinya tetap utuh atau tidak berubah. Contoh:

‘Darah *yang merah* itu melumuri seluruh tubuhnya’. Jika gaya bahasa pleonasme dalam kalimat “yang merah” dihilangkan, maka kalimat tersebut telah mewakili makna secara lengkap atau tetap utuh.

Sedangkan tautologi merupakan kata yang berlebihan yang pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lainnya. Contoh:

‘Mereka mendengar fitnahan itu dengan telinga mereka sendiri’.

h. Parifrasis

Parifrasis merupakan gaya bahasa yang agak mirip dengan pleonasme, keduanya mempergunakan kata-kata yang lebih banyak dari pada yang dibutuhkan. Kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja.

Contoh:

‘Ia telah beristirahat dengan damai (=mati)’.

i. Antisipasi atau prolepsis

Antisipasi atau prolepsis merupakan gaya bahasa yang pada awal kalimatnya menggunakan satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya. Contoh:

‘Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati’.

j. Koreksi atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu, tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi mana-mana yang salah.

Contoh:

‘Neng Eva mempersuamikan orang Handar, eh bukan orang Manado’.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang keluar dari apa yang ada sebenarnya atau berusaha melebih-lebihkan. Adapun gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa pertentangan, antara lain:

a. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksud, jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.

Contoh:

'Sempurna sekali, tiada kekurangan sesuatu apapun buat pengganti baik atau cantik'.

b. Litotes

Litotes merupakan lawan dari hiperbola, yakni jenis gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri yang dinyatakan dengan cara mengingkari kebalikannya. Contoh:

'Anak itu sama seklai tidaklah bodoh'.

c. Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Contoh:

'Aduh bersihnya kamar ini, buku bertebaran dimana-mana'.

d. Oksimoron

Oksimoron merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.

Contoh:

'Untuk mencinta adakalanya kita harus memenci'.

e. **Paronomasia**

Paronomasia merupakan gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Contoh:

'Oh Dinda sayang, akan kutanam bunga Tanjung di pantai tanjung hatimu'.

f. **Paralipsis**

Paralipsis merupakan gaya bahasa yang berupa formula yang dipergunakan sarana untuk menerangkan bahwa seorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Contoh:

'Juallah emas itu (ee...) yang saya maksud belilah di toko emas'.

g. **Zeugma dan Silepsis**

Zengma merupakan gaya bahasa yang mempergunakan dan kontruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Contoh: *'Anak itu memang rajin dan malas di sekolah'.* Sedangkan silepsis merupakan gaya bahasa kontruksi yang secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah. Contoh: *'Wanita itu kehilangan harta dan kehormatannya'.*

h. **Satire**

Satire merupakan gaya bahasa yang berupa ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, adalah sajak atau karangan yang berupa kritik yang menerang, baik sebagai sindiran ataupun terang-terangan. Contoh:

'Aku muak dengan segala janji-janjimu, rakyatmu masih banyak yang tinggal beratapkan langit'.

i. Inuendo

Inuendo merupakan gaya bahasa berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Inuendo menyatakan kritik dengan sugesti tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati jika ditinjau secara sekilas.

Contoh:

'Pada pesta tadi malam dia sedikit sempoyongan meminum minuman keras'.

j. Antifrasis

Antifrasis merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Contoh:

'Memang kau orang pintar! (tolol)'.

k. Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Contoh:

'Dia kedinginan di tengah kota Jakarta yang panas'.

l. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan. Contoh:

'Kesengsaraan membuahkn kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan'.

m. Antiklimaks

Antiklimaks merupakan pernyataan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut mengerucut ke gagasan yang kurang penting. Contoh:

'Pembangunan besar-besaran dilakukan di kota-kota, di desa-desa, dan di dusun-dusun kecamatan terpencil'.

n. Apostrof

Apostrof merupakan gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Contoh:

'Wahai roh-roh nenek moyang kami yang bertahta di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah cucu-cucumu yang ada di bumi ini'.

o. Inversi

Inversi merupakan gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur kontraksi sintaksis/lebih tegas lagi perubahan susunan subjek-predikat, menjadi predikat-subjek. Contoh:

'Datanglah dia, makanlah dia, lalu pulang tanpa ucapan sepatah kata'.

p. Apofasis atau preterisio

Apofasis atau preterisio merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan sesuatu tetapi terlihat menyangkalnya). Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya. Contoh:

'Saya tidak ingin mengungkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah hamil, telah berbadan dua'.

q. Histeron proteron

Histeron Proteron merupakan gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Contoh:

'Dia membaca cerita itu sekali dengan cara mengejanya kata demi kata'.

r. Hipalase

Hipalase merupakan gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan, yakni di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Contoh:

*'Aku menarik sebuah kendaraan yang **resah**'. (yang resah adalah aku, bukan kendaraan)*

s. Sinisme

Sinisme merupakan gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh:

'Memang Andalah tokohnya yang sanggup menghancurkan desa ini'.

t. Sarkasme

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Bila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Ciri utama sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.

Contoh:

'Meminjam itu serasa manis, tetapi memulangkan atau membayarnya serasa pahit dan getir'.

3) Gaya Bahasa Pertautan

Adapun yang termasuk dalam gaya bahasa pertautan, antara lain:

a. Metonimia

Metonimia merupakan gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya (Tarigan, 2013:121). Contoh:

'Terkadang pena justru lebih tajam daripada pedang'.

b. Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, hal ini disebut pars prototo atau menggunakan keseluruhan untuk sebagian, yang disebut totem pro parte. Contoh:

'Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di tanah air ini'.

c. Alusi

Alusi merupakan gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan yang sama dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Contoh:

'Tugu ini mengenangkan kita kembali ke peristiwa Bandung Selatan'.

d. Eufimisme

Eufimisme merupakan gaya bahasa yang berupa ungkapan yang lebih halus sebagai wujud pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan. Contoh:

'Ibunya telah pulang ke Rahmatulloh minggu lalu (meninggal)'.

e. Eponim

Eponim merupakan gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat yang dimaksudkan. Contoh:

'Kami mengharapkan agar dari para gadis-gadis yang berkumpul ini lahir Vera-vera baru' (Vera menyatakan kebenaran)'.

f. Epitet

Epitet merupakan gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau suatu hal. Contoh:

'Putri malam menyambut kedatangan para remaja yang sedang diamuk asmara'.

g. Antonomasia

Antonomasia merupakan gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Contoh:

'Rakyat mengharapkan Yang Mulia dapat menghadiri upacara itu'.

h. Erotetis

Erotetis merupakan gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih

mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Contoh:

'Soal ujian tidak sesuai dengan bahan pelajaran. Herankah kita jika nilai-nilai pelajaran bahasa Indonesia pada Ebtanas tahun ini merosot dan meresahkan'.

i. Paralelisme

Paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Tarigan, 2013:132). Contoh:

'Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama menurut hukum'.

j. Elipsis

Elipsis merupakan gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Tarigan, 2013:133). Contoh:

'Tadi malam', (penghilangan subjek, predikat, dan objek sekaligus).

k. Gradasi

Gradasi merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga kata) atau istilah yang secara sintaksis mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Tarigan, 2013:134). Contoh:

'Kita malah bermegah jua dalam kesengsaran kita, karena kita tahu bahasa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan

menimbulkan tahan uji, dan uji menimbulkan harapan, dan harapan tidak mengecewakan’.

l. Asindenton

Asindenton merupakan gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, tetapi biasanya disambungkan dengan tanda koma saja. Contoh:

‘Ayah, ibu, anak merupakan keluarga inti’.

m. Polisindenton

Polisindenton adalah gaya bahasa yang berupa penghubungan beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dengan kata-kata sambung. Contoh:

‘Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya’.

4) Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa perulangan terdiri dari:

a. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama pada awal kata. Contoh:

‘Para damba daku, Datang dari danau, duga dua duka, diam diriku’.

b. Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Contoh:

'Muka muda mudah muram, Tiada siaga tiada biasa, jaga raga tahan harga'.

c. Antanaklasis

Antanaklasis merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Tarigan, 2013:179). Contoh:

'Buah pikiran orang tua itu menjadi buah cakap orang kampung kami'.

d. Kiasmus

Kiasmus merupakan gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi antara dua kata dalam satu kalimat (Tarigan, 2013:180). Contoh:

'Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin justru merasa dirinya kaya'.

e. Epizeukis

Epizeukis merupakan gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, dengan cara mengulang kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut.

Contoh:

'Ingat kamu harus bertaubat, sekali lagi bertaubat, agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Maha Kuasa'.

f. Tautotes

Tautotes merupakan gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan sebuah kata berkali-kali dalam sebuah konstruksi. Contoh:

'Kakanda mencintai Adinda, Adinda mencintai Kakanda, Kakanda dan Adinda saling mencintai, Adinda dan Kakanda menjadi satu'.

g. Anafora

Anafora merupakan gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap hal. Contoh:

'Lupakah Engkau bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu, Lupakah Engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke Perguruan Tinggi? Lupakah Engkau bahwa mereka pula yang mengawinkanmu dan istrimu sekarang?'

h. Epistrofa

Epistrofa merupakan gaya bahasa repetisi yang berupa kata atau frase pada akhir baris di kalimat berurutan. Contoh:

'Kemarin adalah hari ini, besok adalah hari ini, hidup adalah hari ini, segala sesuatu adalah hari ini'.

i. Simploke

Simploke merupakan gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Contoh:

'Kau katakan aku pelacur. Aku katakan biarlah kau katakan aku wanita mesum. Aku katakan biarlah kau katakan aku sampah masyarakat. Aku katakan biarlah kau katakan aku dosa. Aku katakan biarlah.'

j. Mesodiplosis

Mesodiplosis berwujud perulangan kata atau frase di tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Contoh:

*Anak merindukan orang tua
Orang tua merindukan anak
Aku merindukan kekasihku
Dia merindukan ketentraman batin
Kamu merindukan keberhasilan studimu*

Pendeknya semua merindukan sesuatu di dalam hidup ini

k. Epanalepsis

Epanalepsis merupakan gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat menjadi yang terakhir. Contoh:

'Saya akan tetap berusaha mencapai cita-cita saya.'

l. Anadiplosis

Anadiplosis merupakan gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Contoh:

*dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara
dalam mutiara: ah tak ada apa
dalam baju ada aku, dalam aku ada hati
dalam hati: ah tak apa jua yang ada
dalam syair ada kata, dalam kata ada makna
dalam makna: Mudah-mudahan ada Kau*

c. Manfaat Gaya Bahasa

Pada umumnya, gaya bahasa adakalanya disebut *majas* atau *bahasa figuratif*. Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek estetikanya atau efek kepuitisannya. Gaya bahasa dipergunakan penulis antara lain untuk menyembunyikan atau mengonkretkan pengalaman batin dalam puisi yang ditulis, dengan tujuan agar pembaca bisa merasakan makna puisi yang ditulis secara utuh. Gaya bahasa juga berfungsi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Waluyo

(1991:83) mendefinisikan manfaat penggunaan gaya bahasa (bahasa figuratif, majas) dalam puisi, antara lain.

(1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

3. Pembelajaran Apresiasi Puisi

Pembelajaran sastra merupakan penyajian karya sastra dalam satuan belajar mengajar di kelas yang bertujuan untuk menanamkan sikap positif terhadap hasil karya sastra dalam mewujudkan pemahaman transinformasi dari tekstual ke faktual. Pembelajaran sastra merupakan satu bidang yang luas karena pengertian sastra termasuk bagaimanakah mengajarkan puisi, drama, puisi, cerpen dan lainnya (Jabrohim, 1994: 141-143). Kehadiran puisi sebagai salah satu sastra yang sangat memungkinkan untuk diajarkan di SMA/MA. Salah satu kelebihan puisi sebagai bahan pembelajaran sastra adalah puisi bukan hanya sekadar rangkaian tulisan tanpa makna, namun setiap susunan kata, frasa, dan kalimat dalam karya sastra memiliki makna atau ajaran yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Makna dalam puisi dalam praktiknya dapat berupa makna eksplisit dan makna implisit. Untuk mengetahui makna implisit suatu karya perlu adanya pemahaman secara mendalam. Salah satu cara yang dapat digunakan, yakni dengan melakukan sebuah analisis terhadap suatu karya sastra. Apresiasi berarti (1) kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; (2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu (KBBI V, 2016). Mengapresiasi puisi berarti menghargai puisi,

memberi harga tertentu pada puisi, menyentuh ruang tertentu dalam kalbu pembaca. Apresiasi puisi juga dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, menikmati puisi hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap puisi yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati (Ismawati, 2013:68).

Tujuan pengajaran puisi adalah membina apresiasi puisi dan mengembangkan kearifan menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Cakupan pengajaran apresiasi puisi sedikitnya ada empat, yakni (1) menunjang keterampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan budaya; (3) mengembangkan rasa dan karsa; serta (4) pembentukan watak melalui nilai-nilai yang terdapat dalam puisi yang diajarkan (Ismawati, 2013:62).

Tidak dapat dihindari bahwa keterampilan berbahasa menuntut serta membutuhkan kosakata yang cukup. Menurut Tarigan (2013: 2) bahwa kekayaan kosakata seseorang turut menentukan kualitas berbahasa orang tersebut. Salah satu upaya pengembangan kosakata siswa dapat dilakukan oleh guru melalui pengajaran gaya bahasa. Gaya bahasa sebagai salah satu teknik pengembangan kosakata, merupakan sarana penting dalam menunjang keterampilan berbahasa serta menunjang pemakaian dan penghayatan karya sastra. Selain itu, gaya bahasa dan kosa kata memiliki hubungan timbal balik, yakni semakin kaya kosakata seseorang semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Oleh karena itu, pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa.

Berdasarkan Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pembelajaran sastra di SMA/MA meliputi a) dalam silabus

pembelajaran SMA/MA kelas X tercantum kompetensi dasar (KD) 3.7 untuk menganalisis unsur pembangun puisi dan b) indikator pembelajaran puisi yang dicapai salah satunya, yaitu mencari gaya bahasa yang terkandung dalam puisi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sudah pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Manthovani Az-Zahra (2014) dalam skripsinya berjudul *Analisis Gaya Bahasa pada Antologi Puisi Krtika Cinta Kumpulan Sajak (2006-2008) Karya Ibnu Wahyudi dan Pembelajarannya di SMA Kelas X*. Kesimpulan yang bisa diambil mengenai gaya bahasa yang terdapat pada antologi puisi Ketika Cinta meliputi repetisi, anaphora, anadiplosis, aliterasi, asonansi, hiperbola, alegori, simile, dan personifikasi. Sementara itu, penerapan pembelajaran gaya bahasa di SMA dengan metode gali kunci, yaitu dengan memberikan kata kunci pada sebuah puisi dalam penafsirannya; metode pengajaran dengan diskusi, ceramah, penugasan, evaluasi dengan tanya jawab lisan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni mendeskripsikan gaya bahasa dalam pembelajaran sastra namun memiliki perbedaan variabel, sampel, dan teknik penelitian
2. Tri Windusari (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama*. Kesimpulan yang bisa diambil mengenai gaya bahasa yang sering muncul pada kumpulan puisi Hujan Bulan Juni adalah gaya bahasa perbandingan dengan keseluruhan gaya bahasa yang digunakan sebanyak sembilan belas

gaya bahasa. Sementara itu, Implikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah adalah membantu siswa untuk mengerti dan memahami penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra sehingga memudahkan siswa untuk menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni mendeskripsikan gaya bahasa dalam pembelajaran sastra namun memiliki perbedaan variabel, sampel, dan teknik penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis melalui pendekatan stilistika. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah model analisis data mengalir.

Persamaan dan perbedaan ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui Tabel 2.1 di bawah ini:

No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi oleh Manthovani Az-Zahra , Analisis Gaya Bahasa pada <i>Antologi Puisi Krtika Cinta Kumpulan Sajak (2006-2008)</i> Karya Ibnu Wahyudi dan Pembelajarannya di SMA Kelas X	Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti analisis gaya bahasa.	Pada penelitian ini menemukan 11 gaya bahasa yaitu anaphora, anandiplosis, aliterasi, asonansi, eufemismus, hiperbola, simile, alegori, personifikasi, antonomasia, dan sarkasme. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada objek penelitian. Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Antologi Puisi Ketika Cinta Kumpulan Sajak (2006-2008) karya Ibnu Wahyudi, sedangkan objek penelitian peneliti adalah buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X.
2	Skripsi oleh Tri Windusari ,	Persamaan dengan penelitian yang akan	Pada penelitian ini menemukan 19 gaya

	<p>Gaya Bahasa Kumpulan Puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama</p>	<p>peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti analisis gaya bahasa.</p>	<p>bahasa yaitu metafora, personifikasi, alegori, hiperbola, litotes, paradoks, klimaks, antiklimaks, hipalase, erotetis, ellipsis, sinekdoke, aliterasi, asonansi, epizeukis, anaphora, mesodiplosis, dan epanalepsis. Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan objek penelitian peneliti adalah buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X.</p>
--	--	---	---

C. Paradigma Penelitian

Puisi yang baik mengandung unsur-unsur pembangun puisi, yakni bunyi, diksi, gaya bahasa, makna, citraan, dan bentuk visual. Melalui puisi, penyair dapat mengekspresikan perasaannya dengan pemilihan kata-kata. Pemilihan dan penggambaran ekspresi lewat sebuah kata itulah yang dapat membuat pembaca tahu makna sebenarnya dari sebuah puisi.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat dominan digunakan dalam penulisan puisi. Melalui gaya bahasa itu pula dapat ditentukan maksud dan suasana hati pencipta. Pembelajaran puisi tidak terlepas dengan penggunaan bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang digunakan adalah buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X. Dalam buku teks, disajikan beberapa judul puisi dengan penyair yang berbeda-beda. Hal ini dijadikan sebagai bahan pengembangan siswa untuk mengetahui lebih luas terkait gaya bahasa yang digunakan oleh penyair.

Sampai saat ini, belum ada penelitian khusus terkait gaya bahasa puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 yang digunakan sebagai bahan ajar siswa. Padahal, penelitian tersebut dapat dijadikan bahan untuk mengetahui karakteristik gaya bahasa yang digunakan untuk pembelajaran di SMA/MA kelas X. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian terkait gaya bahasa puisi pada buku teks bahasa Indonesia revisi 2017 kelas X sehingga akan diketahui gaya bahasa apa saja yang banyak digunakan pada buku teks. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai jembatan untuk lebih memperkuat materi gaya bahasa yang sering digunakan pada tataran SMA/MA.

Berikut **Tabel 2.2** Kerangka Berpikir

